

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu cara mentransformasikan pengetahuan agar manusia mampu mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi unsur mendasar yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan dan memiliki pedoman penyelenggaraan tertentu. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan dan meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menerapkan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai apa yang akan diajarkan dan bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran. Sejalan dengan pengertian kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pemerintah menerapkan kurikulum. Kurikulum yang berlaku di sekolah pada saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks local (Tuerah et al., 2023).

Untuk mencapai tujuan daripada kurikulum merdeka tersebut maka salah satu ilmu yang harus dikuasai oleh siswa yaitu matematika. Menurut Susianti (2022)

matematika merupakan suatu ilmu yang penting dalam kehidupan bahkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan yang dimaksud disini yaitu terdapat pada ruang lingkup pembelajaran matematika. Dimana, ruang lingkup pembelajaran matematika diantaranya : konsep angka, menghitung, korespondensi satu-satu, pola dan hubungannya, geometri, pengukuran dan pengumpulan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa matematika memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

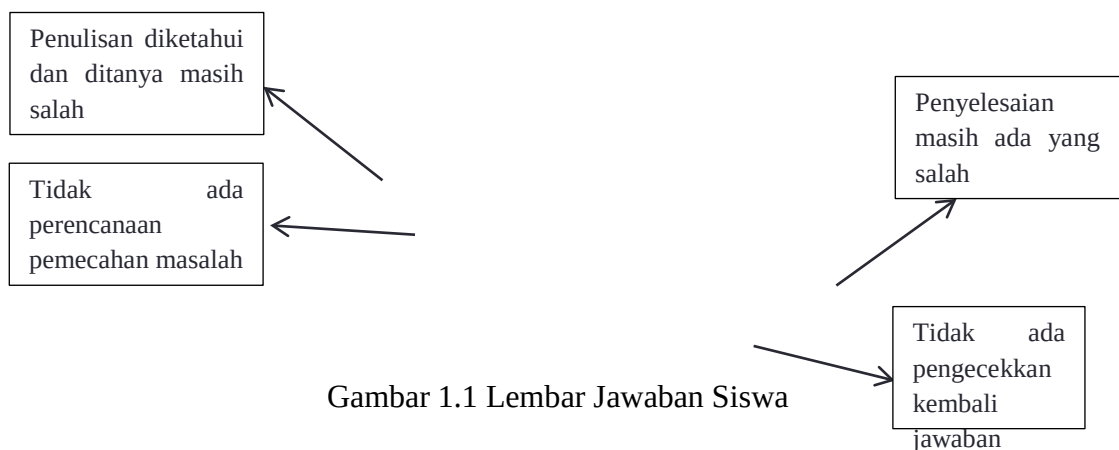
Adapun kemampuan matematis yang perlu dikuasai oleh setiap siswa diantaranya kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, koneksi, penalaran, dan representasi (Hafriani, 2021).hal ini sejalan dengan pendapat *National Council of Teachers of Mathematics*, disebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar proses yakni pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*) dan representasi (*representation*) (Kaimudin, 2021). Dengan demikian pemecahan masalah merupakan salah satu dasar kemampuan matematis yang harus dikuasai oleh siswa.

Pemecahan masalah merupakan suatu usaha siswa dalam menyelesaikan masalah khususnya dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika menekankan pada penggunaan metode, prosedur, dan strategi yang dapat dibuktikan kebenarannya secara sistematis. Dalam matematika istilah pemecahan masalah mengacu pada tugas-tugas yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan matematik siswa (Rahmmatiya & Miatun, 2020). Hal ini senada dengan penelitian Rizki (2021) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika adalah dengan diberikannya soal cerita yang dimaksudkan untuk memperkenalkan siswa tentang kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika yang telah dilaksanakan oleh calon peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu di peroleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong kurang. Dalam proses pembelajaran, peserta didik masih belum

mandiri dalam menemukan pemecahan masalah sehingga masih membutuhkan bantuan pendidik untuk menyelesaikannya. Pendidik juga menyatakan bahan ajar yang digunakan hanya berupa buku teks. Selain itu, peserta didik sering lupa dengan materi yang telah dipelajari sehingga menjadi hambatan dalam menyelesaikan soal-soal cerita yang diberikan oleh pendidik.

Hal ini terbukti juga ketika calon peneliti memberikan tes kemampuan pemecahan masalah kepada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu. Terlihat bahwa siswa tidak sepenuhnya memahami masalah, siswa menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanya tetapi masih salah. Siswa tidak dapat merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah dengan benar. Siswa sudah menuliskan dan membuat model matematika dengan benar tetapi penyelesaiannya masih salah. Siswa tidak melakukan pengecekan kembali jawaban. Berdasarkan perhitungan diperoleh rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu 26 berada pada interval nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah 21-40 masih kategori kurang. Berikut disajikan gambar dari jawaban siswa.



Gambar 1.1 Lembar Jawaban Siswa

Dari hasil jawaban tersebut, calon peneliti menilai bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu masih kurang, karena tidak memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang meliputi : memahami masalah, merencanakan strategi

penyelesaian, melaksanakan atau menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali.

Seseorang dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan baik apabila didukung oleh kemampuan menyelesaikan masalah yang baik pula. Riyanto (2024) menyatakan bahwa pentingnya kemampuan pemecahan masalah terbagi menjadi tiga yaitu : (1) kemampuan memecahkan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika; (2) kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan dasar dalam matematika; (3) kemampuan pemecahan masalah meliputi metode, prosedur dan strategi menjadi proses inti dalam kurikulum matematika.

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah dan mengolah suatu permasalahan atau kesulitan yang terjadi dalam hidupnya dan menjadikan masalah tersebut menjadi suatu tantangan yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya dikenal dengan Adversity Quotient (Puriani et al., 2020). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi (Permendiknas, 2016) menjelaskan siswa harus menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika. Hal ini memperkuat aspek psikologis dalam pembelajaran matematika, salah satu diantara aspek psikologis tersebut adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dikenal dengan nama Adversity Quotient. Sedangkan Adversity Quotient merupakan suatu kegigihan seseorang dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai keberhasilan. Adversity Quotient dianggap sangat mendukung keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Stoltz (2024) mengemukakan bahwa Adversity Quotient merupakan kesulitan yang dihadapi oleh seseorang sehingga tidak sedikit orang patah semangat menghadapi tantangan tersebut. AQ menjadi indikator untuk melihat seberapa kuat seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan, bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah, apakah mampu keluar sebagai pemenang atau mundur sebagai orang yang gagal. Sejalan dengan teori tersebut (Afri, 2019)

mengatakan bahwa semakin tinggi adversity quotient siswa, maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, demikian sebaliknya. Dalam tingkatannya, AQ memiliki tiga jenis tipe yaitu quitters campers climbers. Tipe quitters cenderung menghindari dan menolak tantangan maupun masalah yang ada. Tipe campers memiliki mampu menerima perubahan dan memberikan ide-ide namun sebatas untuk mempertahankan kenyamanan yang telah diperoleh. Sedangkan tipe climbers adalah jenis orang yang dapat diandalkan, mampu menyambut baik kesempatan untuk bergerak maju dalam setiap usaha. Berdasarkan teori tersebut, dimana AQ merupakan suatu kegigihan seseorang dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai keberhasilan, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan penyelesaian masalah siswa yang di tinjau dari kecerdasan AQ yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari adversity questions. Maka calon peneliti tertarik dengan melakukan penelitian ilmiah yang berjudul “ **Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 1 Sirombu Ditinjau Dari Kecerdasan *Adversity Quotient*** ”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu, Menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa smp negeri 1 sirombu di tinjau dari kecerdasan adversity quotient.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa UPTD SMP Negeri 1 Sirombu di tinjau dari kecerdasan adversity quotient?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini yaitu, untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa, yang ditinjau dari kecerdasan Adversity Quotient siswa UPTD SMP Negeri 1 Sirombu.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menambah pengetahuan peneliti dalam mengetahui dan menganalisis kemampuan pemecahan matematis siswa
- Menambah pengetahuan peneliti dalam mengetahui Adversity Quotient siswa terhadap pembelajaran matematika.
- Memberikan kontribusi yang baik dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan